

Mendobrak Sejarah Alun-Alun Surabaya

Rohma¹, Tunurus Asholiha¹

¹ Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga
Surabaya

Email: sholicharahma6@gmail.com

Abstrak

Tanah lapang yang luas di muka keraton atau di depan tempat kediaman resmi bupati yang kerap kita dengar sebagai alun-alun. Alun-alun merupakan lapangan rumput luas yang dikelilingi jalan raya dan dapat digunakan untuk berbagai kegiatan masyarakat. Menurut sejarahnya alun-alun surabaya terletak di kawasan tugu pahlawan. Pembangunan Masjid Alun Alun pada 1848 ini diketahui dari berita surat kabar *Soerabajasch Handelsblad* tanggal 18 Juli 1934. Akan tetapi alun-alun surabaya saat ini khalayak ketahui berada di kawasan balai pemuda yang terletak di pusat kota surabaya. Rendahnya kesadaran akan pentingnya sejarah menjadi beban berat bagi sejarahwan untuk melestarikan sebuah wilayah bersejarah tersebut. Maka dari itulah kemudian penelitian ini memfokuskan pada kajian faktor-faktor penyebab beralihnya alun-alun surabaya dari kawasan tugu pahlawan ke kawasan balai pemuda yang berada di pusat kota. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan purposive sampling. Hasilnya adalah ada beberapa faktor penyebab pemindahan fungsi alun-alun di kota surabaya diantaranya karena ada proyek pembangunan gedung negara, alih fungsi bangunan cagar budaya, dan pengaruh pemerintahan. Sehingga terealisasinya pemindahan alun-alun surabaya.

Kata kunci: Sejarah, Alun-alun, Surabaya

Breaking the History of Surabaya Square

Abstract

A large field in front of the palace or in front of the official residence of the regent which we often hear as the square. The square is a wide grass field surrounded by a highway and can be used for various community activities. According to history, Surabaya square is located in the Hero Monument area. The construction of the Alun Alun Mosque in 1848 is known from the news of the Soerabajasch Handelsblad newspaper dated July 18, 1934. However, today's Surabaya public knows that it is located in the youth center area which is located in the center of Surabaya. The low awareness of the importance of history becomes a heavy burden for historians to preserve a historic area. Therefore, this research focuses on studying the factors that cause the shift of the Surabaya square from the hero monument area to the youth center area in the city center. The method used is descriptive qualitative by using a purposive sampling approach. The result is that there are several factors causing the relocation of the function of the square in the city of Surabaya, including the existence of a state building construction project, the transfer of the function of cultural heritage buildings, and the influence of the government. So that the relocation of the Surabaya square is realized.

Keywords: History, Alun-alun, Surabaya

PENDAHULUAN

Surabaya adalah ibu kota provinsi Jawa Timur yang menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Kota Pahlawan adalah salah satu julukan dari kota Surabaya karena sejarahnya yang sangat dikenang dalam masa perjuangan dan keberanian dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia dari serangan penjajah. Salah satu syarat kentalnya sebuah sejarah di sebuah wilayah biasanya ditandai dengan alun-alun. Pada tahun 1848 berdiri kokoh sebuah masjid besar di Surabaya yang lokasinya berdampingan dengan gereja Katolik yang dilengkapi dengan lapangan luas. Gereja Katolik ini dibangun pada tahun 1899, sebagai pengganti gereja Katolik Roma yang ada di kawasan Jalan Cendrawasih (Rommsche Katolik Kerk) yang berdiri pada tahun 1822. Masjid tersebut saat ini dikenal dengan Masjid Kemayoran Surabaya.

Masjid Kemayoran terletak di Jln. Indrapura 2 Surabaya adalah masjid tertua kedua di Surabaya setelah Masjid Ampel. Masjid Kemayoran memiliki begitu banyak nilai sejarah, salah satunya adalah cerita bahwa Masjid Kemayoran memiliki tiga keunikannya. Keunikan pertama termasuk masjid tertua setelah Masjid Ampel. Keunikan kedua adalah satu-satunya masjid yang dibangun oleh pemerintah Belanda. Keunikan ketiga adalah masjid pertama dan terbesar di Surabaya pada tahun 1905 (AHMAD BENARDY ZULKARNAEN, 2018).

Prasasti, yang terpampang pada dinding dalam masjid ini, berukuran panjang sekitar 1,5 m dan lebar 50 centimeter. Tertulis dalam prasasti bahwa pembangunan masjid ditandai oleh tiga pucuk pimpinan mulai dari tingkat lokal, regional hingga nasional. Di tingkat lokal ada Bupati Surabaya Raden Tumenggung, Kramajoyodirono, tingkat regional ada Residen Surabaya Daniel Franscois Willem Pietermaat, dan di tingkat nasional ada Gubernur Jendral Jan Jacob Ruchussen. Dalam bukti prasasti yang telah tertulis dan menjadi salah satu bukti peninggalan yang terdapat di dalam masjid itu, Masjid Raoudhotul Musyawaroh (Masjid Kemayoran) telah dibangun kembali dan diketahui keberadaannya di Surabaya tepatnya berada di tepi Kalimas sampai ke sebelah barat dan utara Masjid dengan tanah yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Dilansir dari peninggalan sejarah ini diketahui bahwa alun-alun kota Surabaya berada di daerah kawasan Tugu Pahlawan (Syafitri, 2022).

Alun-alun merupakan representasi dari sebuah ruang publik yang inklusif, semacam “paru-paru kota” dan “pengikat sosial”, merupakan representasi dari ruang yang responsif, demokratis, dan bermakna dalam konteks pembangunan perkotaan (Haryono & Suhardi, 2021). Alun Alun merupakan salah satu konsep ruang publik yang dikenal masyarakat tradisional Jawa. Sebagai bagian dari kawasan keraton, alun-alun ini dikenal oleh Kerajaan Mataram sejak zaman Majapahit (Indrianingrum et al., 2016). Sebagai pusat kota, alun-alun menjadi identitas pemerintahan yang berada di halaman depan istana kerajaan maupun kabupaten. Alun-alun kota lama di Jawa memiliki karakteristik sebagai hamparan lapangan rumput yang cukup luas dengan sepasang pohon beringin di tengahnya yang dipisahkan oleh jalan akses masuk ke istana raja maupun kantor bupati.

Masyarakat tradisional Jawa umumnya berkeyakinan bahwa keberadaan suatu tempat tidak terlepas dari hubungannya dengan lingkungan sekitar maupun alam semesta. Alun-alun dengan segala aktifitasnya menjadi halaman ibu kota negara. Istana kerajaan sebagai tempat tinggal raja dengan orientasi alun-alun bersifat sacral menggambarkan hubungan simbolisasi raja sebagai orang yang memerintah dengan kedudukan yang lebih tinggi, sehingga harus dihormati dengan rakyatnya yang diperintah (Syarif, 2016).

Alun-alun adalah sebuah ruang public yang dimiliki oleh beberapa kota termasuk kota Surabaya. Alun-alun Surabaya yang baru di resmikan tepat pada hari ulang tahun Indonesia ke 75 tahun pada 17 Agustus 2020 oleh wali kota Surabaya yakni Tri Risma Harini. Alun-alun baru kota Surabaya ini terletak di gedung Balai Pemuda tepatnya di Jl. Gubernur Suryo No.15, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Kota SBY, Jawa Timur kode pos 6027. Usaha pemeliharaan gedung dan/atau kawasan cagar budaya di Indonesia menjadi pokok pikiran penting dan berlipat sekitar tahun 1990 dalam penataan ruang di Indonesia (Poerbantanoë, 1940). Walikota Surabaya bermaksud menjadikan kawasan Balai Pemuda sebagai ruang publik perkotaan yang dapat memberikan ikon baru bagi Kota Surabaya dan memperoleh identitas Kota Surabaya sebagai 'Alun Alun'. Kawasan Balai Pemuda Surabaya mengalami perubahan fungsi seiring berjalannya waktu dan kebijakan pemerintah. Kawasan ini merupakan kawasan cagar budaya Kelas A dimana bentuk dan tampilan setiap bangunan tidak boleh diubah (Zagroba et al., 2020).

Daerah pusat kota dapat diartikan sebagai *urban center* atau pusat bisnis, ada pula yang mengartikan dengan pusat kawasan pemerintahan. Demikian munculah istilah pusat kota dan pinggiran kota. Alun-alun Surabaya baru adalah alun-alun yang terbilang unik karena tempat ini tidak seperti alun-alun pada umumnya di kota lain. Bahkan, selain memiliki sarana *outdoor*, alun-alun Surabaya memiliki ruang bawah tanah atau *basement* yang berisikan ruang pameran, tempat bermain *skateboard*, dan tempat makan. Dari luar, Alun-alun Surabaya terlihat seperti bangunan klasik yang cantik yang menyerupai gedung pemerintahan atau museum. Karena unik, tempat ini tentu menjadi sasaran pengunjung dari luar kota.

Dari banyaknya pengunjung alun-alun Surabaya baru tidak sedikit dari mereka sejarah sebenarnya alun-alun Surabaya tempo dulu. Sehingga penting kajian ini dilakukan untuk mengenalkan kembali sejarah kawasan alun-alun Surabaya kawasan tugu pahlawan. Surabaya banyak mengalami perubahan serta pembongkaran yang mengakibatkan lunturnya nilai-nilai karakter dan keunikan sejarah wilayah itu sendiri. Untuk mencapai perkotaan yang berkesinambungan selain dilakukan perubahan dan pembongkaran perlu dilestarikan dan dikenalkan kembali terutama pada masyarakat kota Surabaya itu sendiri pentingnya mempertahankan dan menjaga keaslian kota melalui sejarah itu sendiri.

Demikian penelitian ini mengkaji asal-usul alun-alun Surabaya tempo dulu sebelum diresmikan alun-alun Surabaya baru yang terletak pada kawasan gedung Balai Pemuda di pusat kota Surabaya. Melalui penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi sejarah alun-alun Surabaya tempo dulu serta pemahaman fungsi alun-alun Surabaya tempo dulu dan sekarang. Dengan membantu melestarikan kawasan bersejarah kota Surabaya dengan mengenalkan kembali sejarah kota khususnya kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli-agustus 2022 di kawasan alun-alun surabaya tempo dulu tepatnya di masjid kemayoran yang menyimpan prasasti peninggalan belanda yang diberikan ketika masjid kemayoran pertama di resmikan pada tahun 1848. Serta penelitian ini dilaksanakan pada daerah tugu pahlawan dan alun-alun surabaya baru di kawasan surabaya pusat tepatnya di gedung balai pemuda. dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (Sugiyono, 2012) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan kajian pada individu atau sekelompok orang untuk mendapatkan data tentang sejarah alun-alun surabaya lama ke laun-alun surabaya baru. Dengan didukung penelitian terdahulu terkait fungsi dan bentuk dari sebuah fasilitas ruang public yang dikenal sebagai alun-alun tersebut.

Tahap pertama yang peneliti lakukan yakni, pengumpulan data dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan studi literature dari arsip-arsip atau dokumen yang ada dalam lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan tahap analisis data dan identifikasi dalam mengolah data yang ditemukan di lapangan. Dengan memilah data, tahap terakhir penulis melakukan penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alun-alun merupakan peninggalan zaman hindu-budha, sudah dikenal sejak zaman Majapahit hingga masa kerajaan Mataram (Handinoto, 1992). Alun-alun sendiri adalah salah satu konsep ruang public yang sangat kental dengan sejarah Indonesia. alun-alun juga menjadi sebuah identitas pemerintahan yang berada di halaman depan istana kerajaan maupun kabupaten. Alun-alun kota di jawa memiliki ciri khas yang unik dengan lapangan yang rumput yang luas ditumbuhi pohon serta jalan akses masuk ke istana raja atau kantor bupati.

Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, tetapi dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana, dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, yang dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari dalam ikwal pemerintahan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Lebih jauh Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka dan terbentuk dengan membuat jarak antara bangunan-bangunan gedung.

Jadi dalam hal ini, bangunan gedung merupakan titik awal dan merupakan hal yang utama bagi terbentuknya alun-alun. Alun-alun memiliki nilai berbeda bagi setiap masyarakat. Berikut seperti yang dikatakan oleh khairudin yang menkutip pendapat K.P.H Brotodiningrat (1978:20) tentang pemaparan arti alun-alun utara kota Yogyakarta yang dideskripsikan memiliki suasana sepi, senyap dan suasana bertapa. Perkembangan alun-alun sangat terlihat mencolok mengikuti evolusi pada budaya masyarakatnya meliputi pemerintahan, ekonomi dan lain-lain.

Bentuk fisik Alun-alun mengacu pada alun-alun tradisional jawa dengan mengambil perbandingan alun-alun jogja dan Surakarta yang Bentuk alun-alun bersegi empat adalah

peninggalan dari system tata kota oleh wali songo yang di sebut macapat. Macapat sendiri memiliki arti empat yakni pusat kerjaan umumnya dekat dengan alun-alun yang merupakan ruang tempat berkumpulnya rakyat yang di kelilingi oleh empat unsur penting sebuah pemerintahan (kerajaan) yaitu 1. Di bagian selatan terdapat istana sebagai pusat pemerintahan; 2. Di seblah barat terdapat masjid sebagai tempat ibadah; 3. Di sebelah utara terdapat pasar sebagai kegiatan ekonomi dijalankan; dan 4. Sebelah timur terdapat bangunan penjara. Lokasi ini di atur dengan arah mata angin. System tata ruang kota ini memiliki banyak nilai yang terkandung di dalamnya seperti kantor petinggi menghadap ke arah laut dan membelakangi gunung dengan harapan seorang pemimpin harus mampu meninggalkan rasa tinggi hati dan sombong sebagaimana sifat gunung yang tinggi dan petinggi harus memiliki hati yang luas seluas samudra.

Masjid kemayoran merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah alun-alun kota surabaya. pemerintahan hindia belanda memberikan hadiah sebidang tanah untuk menarik simpati warga muslim surabaya. pemberian sebidang tanah ini diserahkan oleh mayor angkatan darat belanda. Hadiah ini diberikan untuk warga muslim di surabaya pada masa pemerintahan bupati surabaya bernama Raden Tumenggung Kromojoyodi tahun 1772-1776M¹.

Pemberian hadiah tanah ini dilihat dari pengabdian sebuah prasasti peninggalan sejarah yang berbahasa jawa kuno. Prasasti ini terbuat dari kuningan dengan huruf timbu l yang masih terpampang kokoh di dinding masjid kemayoran sampai saat ini dan dijadikan bukti serta arsip sejarah atas pembangunan masjid.



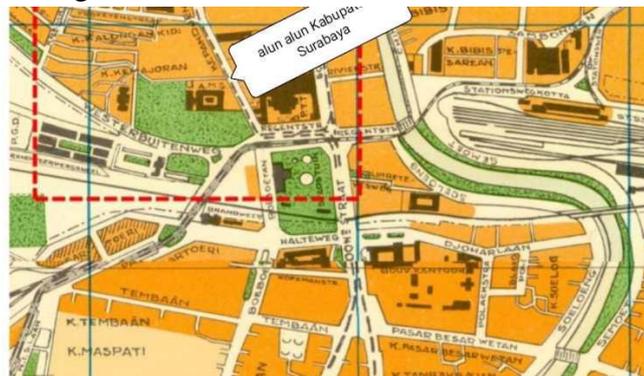
Gambar 1. Parasasti berbahasa Jawa Kuno

Dan dalam prasasti itu secara latin berbunyi:

PUNIKA SIH PEPARINGIPUN KANJENG GUPERNMEN
DHUMATENG SARUPINING BANGSA ISLAM.
KALA PINARINGAKEN WAY DUKA NALIKA
PANJENENGANIPUN KANJENG TUWAN INKGANG WICAKSANA
JAN WAKOT RENGUSIN
GUBERNUR JENDRAL ING TANAH NEDERLAND HINDIA

MISTER DANIEL FRANS WILLEM PIETERMAT
RESIDEN ING SURAPRINGGA
LAN RADYAN TUMENGGUNG KRAMA JAYA DIRANA
BUPATI ING NEGARI SURAPRINGGA
KALAKAYASA PINUJU WARSA :1772-1776
KANG SAMPUN AYASA
VAN WILLEM BARTULUMEUS WAR DE NAR

Dan dalam terjemahan bebas Bahasa Indonesia berbunyi:
Ini adalah pemberian Kanjeng Gubernur Belanda
Kepada seluruh Bangsa atau Warga Islam
Saat diberikan itu Ketika
Paduka Tuan yang Bijaksana
Jan Wakot Rengusin
Gubernur Jendral di Tanah Nederland Hindia,
Mister Daniel Frans Willem Pietermat
Residen di Surapringga dan Raden Tumenggung Krama Jaya Dirana
Bupati di Negeri Surapringga
Saat dibangun pada tahun 1772-1776
Yang telah membangun adalah Van Willem Bartulumeus War de Nar².



Gambar 2. Area Alun alun Kabupaten Surabaya. Foto: repro

Surabaya ada kampung Kauman, membuktikan benar pernah terdapat alun alun. Nama lengkap kampung itu artinya Kemayoran Kauman, Kelurahan Kemayoran, Kecamatan Krembangan, Surabaya. umumnya dimana terdapat kampung Kauman, di situ terdapat alun alun, sebab kampung Kauman jadi satu paket dalam konsep penataan tata ruang tradisional Jawa yang menganut sifat makro kosmos.

Kampung Kauman umumnya terletak di tengah-tengah kota, berdekatan dengan Masjid Agung serta Alun-alun Keraton atau Alun-alun Kabupaten. sementara nama Kauman sendiri berasal asal bahasa Arab “qaum”, yang berarti rakyat. Bila di kawasan Kemayoran Surabaya terdapat kampung Kauman, berarti pada sana terdapat Alun alun.

sesuai berita koran Soerabaijasche Hendelsblad, 27 Juli 1882, disana dituliskan bahwa ada alun alun Kabupaten “de aloen aloen voor de Regentwooning”. keberadaan alun alun ini diperkuat dengan beberapa peta lama Surabaya yang menggambarkan eksistensi alun alun kabupaten, seperti yang tergambar di peta tahun 1905, 1916 dan 1925.

Secara umum, terbentuknya kampung Kauman seiring dengan berdirinya masjid agung. Masjid Agung buat kota Surabaya pada tempat kampung Kauman artinya Masjid Kemayoran. seperti pada rapikan ruang kota kuno (tradisional), bahwa umumnya posisi masjid berada pada barat alun alun. sementara keberadaan kampung Kauman berada pada barat Masjid. di timur alun alun terdapat kediaman bupati atau Kabupaten. rapikan kota tradisional mirip ini memang pernah dimiliki Surabaya. Bahkan sampai sekarang, jejak tata ruang tradisional Surabaya ini mampu diamati. Lokasinya terdapat pada kawasan Kemayoran.

Lapangan Alun alun Kabupaten itu merupakan tempat kompleks sekolahan pada jalan Kepanjen. Dulu merupakan lapangan luas. kini menjadi daerah sekolah mulai SMA Ta'miriyah, SMPN dua Surabaya, Sekolah Dasar Katolik Santa Angela, Panti Asuhan Santa Yulia dan Pastoran Katolik & Provinsialat CM.



Gambar 3. Denah bekas Alun alun Kabupaten Surabaya di Kemayoran. Foto: repro

berdasarkan peta Surabaya 1930 sampai 1940, sejumlah bangunan publik itu sudah mulai bercokol. Seiring menggunakan perkembangan jaman, lapangan Alun alun Kabupaten Surabaya semakin hilang dan beralih fungsi. Daerah itu pernah ada alun alun Kabupaten, gedung Kabupaten atau tempat tinggal bupati Surabaya ialah gedung bergaya Indis (1848) yang pernah berdiri di atas lahan kantor Pos besar Surabaya yang dibangun 1928.

menurut buku Asia Maior: Soerabaja 1900-1950 bahwa tempat tinggal bupati Surabaya dibangun pada 1848. di 1881 gedungnya digunakan menjadi sekolah Hogere Burger School (HBS) Soerabaia dimana Soekarno pernah bersekolah (1926-1921). Berikutnya dipergunakan menjadi kantor polisi pada 1923 sebab HBS pindah ke gedung baru pada Ketabang. Tahun 1928 gedung itu dibongkar buat dibangun gedung tempat kerja Pos besar Surabaya.

karena itu jalan di depan kantor Pos besar ini bernama Kebon Rojo, yang dulunya bernama Regenstraat yg ialah Jalan Kabupaten. dari analisa toponimi serta flashback perkembangan kota pada daerah Krembangan, bisa diketahui bahwa disana terdapat tata

ruang tradisional Jawa yang bersifat makro kosmos. Yaitu ada lapangan luas (alun alun). di barat alun alun terdapat Masjid (Kemayoran) serta di barat Masjid ada kampung Kauman (Kemayoran Kauman). sementara di timur alun alun ada Kabupaten (kini menjadi kantor Pos). di selatan terdapat pasar, Pasar Turi.

yg menarik asal alun alun Kabupaten Surabaya ini adalah adanya sebuah gereja pada sisi timur alun alun. di barat alun alun ada masjid. pada timur alun alun ada gereja, bersebelahan menggunakan kabupaten. karena terdapat dua tempat tinggal ibadah di satu lapangan yg luas, maka sebuah jalan yg membujur utara-selatan bernama Templestraat, yg arti harfiahnya Jalan rumah Ibadah. rumah ibadah yang dimaksud artinya masjid dan gereja. sekarang jalan itu sebagai Jalan Kepanjen.

Sama halnya dengan unsur alun-alun tradisional jawa alun-alun kawasan tugu pahlawan ini memiliki bentuk fisik bersegi empat. Monumen tugu pahlawan sebagai pusat pemerintahan di zamannya, di kelilingi dengan kawasan ibadah yakni masjid besar yang dibangun di tahu 1848 waktu ini dikenal menggunakan sebutan masjid kemayoran. Pendirian masjid, yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Kemayoran ini, artinya menjadi pengganti asal Masjid Alun Alun Surapringga (Surabaya) yg berada di Alun-Alun Surabaya (kini tempat Tugu Pahlawan). Perpindahan masjid asal Alun-Alun ke lokasi baru sebab terdapat proyek pembangunan gedung negara, Raad van Justitie. Selanjutnya unsur pasar dipergunakan sebagai sentra perkembangan ekonomi masyarakat artinya keputran yg hingga waktu ini masih beroperasi. pada sebelah utara jalan rajawali ada penjara eks kalososok yg saat ini melegenda.

Jika pada alun-alun jawa tradisional memiliki empat unsur, berbeda dengan alu-alun modern yang ada di surabaya. dalam lokasi bangunan gedung grahadi terdapat masjid di dalamnya Bila melihat sebuah prasasti tembaga beraksara Jawa di dalam masjid alun alun kabupaten (kini masjid Kemayoran), disana terdapat nomor tahun pembangunan masjid yg berproses mulai 1772-1776 S atau 1848-1852 M.

Menyimak nomor tahun 1848 menjadi pertanda dimulainya pembangunan masjid, ternyata nomor tahun itu sama menggunakan angka tahun pembangunan rumah bupati (kabupaten) Surabaya di 1848. Maka bisa diduga bahwa pembangunan rapikan ruang tradisional Surabaya ini terkonsep dengan matang, termasuk penyediaan daerah bagi warga (qoum) buat bertempat tinggal. Selanjutnya bernama Kampung Kauman. Perpindahan konsep tata ruang tradisional ini tidak mengganti eksistensi Alun Alun Surapringgo (Surabaya) yang pernah ada sebelumnya. Yaitu pada komplek Tugu Pahlawan.



gambar 4. Gawel masjid Kemayoran yang menghadap lapangan alun alun kini tertutup bangunan baru. Foto: nanang

Sebuah peta Surabaya tahun 1821 (Asia Maior: Soerabaja 1900-1950) menunjukkan bahwa pada kompleks Tugu Pahlawan kini, dulunya ialah alun alun Surabaya. Disana terilustrasikan ada masjid alun alun di barat lapangan. pada timur terdapat Regentwooning (rumah bupati) yang kini menjadi kantor gubernur Jawa Timur. di selatan terdapat pasar, yaitu Pasar besar. Perpindahan kompleks alun alun (tempat Tugu Pahlawan kini) ke kompleks alun alun baru (tempat Kemayoran) sebab terdapat pembangunan gedung pengadilan pemerintah Raad van Justitie Soerabaja. Melihat langgam arsitektur bangunan Raad van Justitie, diduga gedung ini dibangun di pertengahan abad 19.

Saat pembangunan alun alun baru di Kemayoran di 1840-an, pemerintah Karesidenan Surabaya serta pemerintah Hindia Belanda beserta Bupati Surabaya tetap mempertahankan konsep tradisional makro kosmos: ada alun alun, masjid, kampung Kauman serta rumah bupati (kabupaten). Di alun alun lama, nama Aloen Aloen Straat (Jalan Alun Alun) masih dipertahankan. Jalan Alun Alun sebagai Jalan Pahlawan. dalam perkembangan jaman, alun alun kabupaten di Kebon Rojo itu hilang. di era moderen, muncul “alun alun” baru pada kompleks Balai Pemuda, Simpang. “Alun alun” yang dinamakan Alun Alun Surabaya sempat diprotes sebab disebut tidak sempurna dan menghilangkan nilai sejarah.

Perkembangan alun-alun yang berada di pusat kota surabaya merupakan ruang public yang berada di lahan pemerintah kota surabaya. alun-alun ini berada di kawasan gedung balai pemuda yang termasuk bangunan cagar budaya tepatnya Jalan Gubernur Suryo No.15, Kelurahan Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Surabaya.. Alun-alun surabaya yang terletak di kawsan pusat kota ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan unsur-unsur alun-alun jawa tradisional. Di tempat ini tidak hanya memiliki area outdoor namu, memiliki area indoor serta memiliki area bawah tanah atu basement alun-alun. Di alun-alun surabaya pengunjung dapat menikmati keindahan taman yang di lengkapi dengan kolam air mancur serta asap buatan yang tertata rapi. Sementara di dalam ruangan banyak ditemukan berbagai galeri pameran seni, kegiatan pelestarian budaya (mc jawa, music, tari, dance, dll) serta produk UMKM yang bisa langsung di berli oleh pengunjung.

Gedung Balai Pemuda yang ada di bagian luar telah berdiri sejak tahun 1907. Dulu, nama gedung ini adalah Simpangsche Societetit atau Singpangsche Club. Dulunya sebagai tempat bagi warga Belanda atau kaum elit Eropa yang tinggal di Surabaya. Kini, tempat ini bernama Balai Pemuda, yang juga menjadi pusat kegiatan seni masyarakat. Beberapa masyarakat pecinta budaya menganggap bahwa nama Alun-alun Surabaya harus berganti. Karena tidak sesuai dengan nilai sejarahnya. Dan berharap berganti dengan nama Alun-alun Simpang atau Balai Pemuda. Namun, sudah banyak wisatawan yang terlanjur mengenal tempat ini sebagai Alun-alun Surabaya.

Inilah daya tarik utama yang menjadikan Alun-alun Surabaya begitu unik, yaitu keberadaan rang bawah tanah. Berkunjung di sini, wisatawan tidak akan terasa jika sedang masuk ke dalam ruang bawah tanah. Karena tempatnya telah didesain sedemikian rupa seperti museum atau galeri seni. Dengan ruangan ber-AC yang nyaman, serta desain

interior modern yang menawan. Area bawah tanah di sini tak hanya bermanfaat sebagai ruangan pameran dan galeri seni saja. Ada juga area bagi siapa pun yang ingin bermain *skateboard*. Areanya berada di dalam ruangan, sehingga lebih nyaman tanpa khawatir panas atau hujan. Ditambah dengan ada bagian atap yang terbuat dari kaca, sehingga cahaya dari luar tetap masuk.

KESIMPULAN

Alun-alun merupakan salah satu konsep ruang publik yang dikenal oleh masyarakat Jawa tradisional yang keberadaannya masih tetap eksis dan dibutuhkan sampai saat ini. Melihat sejarah masa silam dan fungsi alun-alun yang antara lain sebagai ruang publik, maka sudah seharusnya pemerintah maupun masyarakat menjaga eksistensi dan keberlangsungan alun-alun. Dalam upaya meningkatkan dan mengoptimalkan alun-alun agar benar-benar sebagai ruang publik, maka penataan, penanganan dan penambahan fasilitas umum masih perlu dilakukan untuk menambah daya tarik alun-alun.

Kota Surabaya sudah sepantasnya memiliki Alun-alun Kota yang mencerminkan sejarah dan kebudayaan Kota Surabaya. Terlepas dari sebuah ruang terbuka berestetika menarik yang memiliki nilai sosial, politik, dan ekonomi, Alun-alun ini diharapkan mampu menjadi ikon baru yang dapat menjadikan kota lebih berkarakter dan mampu menghargai jasa-jasa pendahulu. Meskipun terdesain dengan konsep modern dan menggunakan berbagai teknologi tinggi, ruang terbuka ini tetaplah harus mentaati kaidah dan aturan layaknya sebuah Alun-alun, khususnya di Indonesia. Tidak harus terlihat secara fisik dan bentuknya, melainkan makna, fungsi, dan identitasnya yang sesuai dengan karakter sosial masyarakatnya.

Berdasarkan tulisan ini, diperlukan perhatian pemerintah untuk tetap melestarikan sejarah alun-alun surabaya di kawasan daerah kauman. Serta sejarah boyongan status alun-alun dari wilayah kauman tugu pahlawan ke wilayah simpang balai pemuda.

DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD BENARDY ZULKARNAEN, 151511313068. (2018). *ORAL HISTORY SEJARAH PERPINDAHAN MASJID MUSYAAWARAH RAUDHATUL KEMAYORAN SURABAYA*. <http://lib.unair.ac.id>
- Amsori, S., & Hakim, E. A. (2021, December). Pengaruh Keberadaan Alun-Alun Surabaya sebagai Ruang Terbuka Publik Modern Terhadap Perkembangan Sejarah dan Budaya Kota Surabaya. In *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur* (Vol. 2, No. 1).
- Damayanti, R. (2005). Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan Di Jawa. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 33(1).
- Handinoto. (1992). *Alun -alun Sebagai Identitas Kota Jawa dulu dan Sekarang, Dimensi Arsitektur 18 September 1992*.
- Haryono, T., & Suhardi, D. (2021, June). Konsep Pengembangan 'Alun-Alun' sebagai Ikon Sejarah dan Budaya Perkotaan, Kasus Studi: Alun-Alun Kota Surabaya. In *Seminar Keinsinyuran Program Studi Program Profesi Insinyur* (Vol. 1).

- Indrianingrum, L., Nur Azizah, A., Eko Prasetyo, G., & Hidayah, N. (2016). PERGESERAN PERAN DAN FUNGSI ALUN-ALUN KALIWUNGU SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 17(1), 17–24. <https://doi.org/10.15294/jtsp.v17i1.6887>
- Kristina, N. L. P. W. L., & Satiawan, P. R. (2021). Kajian Konsep Alun-alun Surabaya Berdasarkan Persepsi Stakeholder. *Jurnal Teknik ITS*, 10(2), D89-D95.
- Miranto, S. (2016). Tinjauan Fungsi Ekologis Alun-Alun Tradisional Jawa. Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Poerbantanoë, B. (1940). Partisipasi Masyarakat Didalam Pelestarian Dan Pendokumentasian Warisan (Arsitektur) Kota Surabaya Tahun 1706 - 1940. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 1940(1), 43–51.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Syafitri, A. (2022). *SEJARAH PERKEMBANGAN YAYASAN TA'MIRUL MASJID KEMAYORAN SURABAYA TAHUN 1976-2020*.
- Syarif, F. (2016). TINJAUAN FUNGSI EKOLOGIS ALUN-ALUN TRADISIONAL JAWA Sujiyo Miranto. In *Seminar Nasional Pendidikan IPA-Biologi FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Wirastari, V. A., & Suprihardjo, R. (2012). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Cagar Budaya Bubutan, Surabaya). *Jurnal teknik ITS*, 1(1), C63-C67.
- Zagroba, M., Szczepańska, A., & Senetra, A. (2020). Analysis and evaluation of historical public spaces in small towns in the polish region of warmia. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–20. <https://doi.org/10.3390/Su12208356>
- Santoso, S., 1981, *Dinamika Perkembangan Arsitektur Di Jaman Prakolonial di P. Jawa*, dalam majalah Dimensi Nomor: 5, 1981.
- Moerdjoko., 2005. *Alun-Alun Ruang Publik Bersejarah dan Konservasi*, Jakarta: Universitas Trisakti